

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tumbuh kembang pada bayi tidak terlepas dari konsep pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan adalah perubahan fisik dan peningkatan ukuran bagian tubuh dari seorang individu yang masing-masing berbeda, sedangkan perkembangan adalah bertambah sempurnanya kemampuan, keterampilan, dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian yang dimiliki individu untuk beradaptasi dengan lingkungan (Adriana, 2013).

Riset Kesehatan Dasar 2013 menyebutkan angka kejadian anak pendek akibat masalah gizi di Indonesia sebesar 37,2 %, dan tentunya gangguan pertumbuhan ini akan mengganggu perkembangannya. Karena itulah penting orang tua memantau tumbuh kembang anaknya terutama untuk anak di bawah usia 2 tahun. Keterlambatan tumbuh kembang anak biasanya terlambatnya perkembangan motorik. Perkembangan motorik adalah proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Pada dasarnya, perkembangan ini berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otot anak. Sehingga, setiap gerakan sederhana apapun merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak (Izza, 2010).

Beberapa Faktor yang mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan bayi diantaranya adalah keturunan dan lingkungan. Faktor keturunan (genetik) ini berhubungan dengan gen yang diberikan dari seorang ayah

dan ibu kepada anaknya. Faktor lingkungan (*environment*) terdiri dari lingkungan biologis, fisik, sosial dan psikologis. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan hasil interaksi dari dua faktor tersebut yang mempengaruhi kualitas proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak (Chamidah, 2009). Faktor lain yang berlebih mempengaruhi perkembangan yaitu nilai APGAR (*Apperance, Pulse, Grimace, Activity, Respiration*) ketika lahir dan pemberian ASI (Air Susu Ibu) Eksklusif (Primadi & Alam, 2009).

Pemerintah dalam hal ini telah memberikan perhatian terhadap bayi melalui peran Bidan sendiri yang tertuang dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 369/MENKES/SK/III/2007 tentang Standar Profesi Bidan menyebutkan bahwa bidan mempunyai kewenangan untuk melaksanakan pemantauan dan menstimulasi tumbuh kembang bayi dan anak. Salah satu bentuk stimulasi tumbuh kembang yang selama ini dilakukan yaitu pijat bayi (Kepmenkes RI, 2010).

Sekarang ini mulai dikembangkan pijat pada bayi atau *baby massage* yang telah banyak dilakukan penelitiannya (Onozawa dalam Inal & Yildiz, 2012). Beberapa penelitian terhadap pijat bayi memberikan hasil laporan terkait dengan manfaat pijat bayi seperti pijat bayi meningkatkan berat badan, meningkatkan pertumbuhan, meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan konsentrasi bayi & membuat bayi tidur lebih lelap, membina *bonding attachmen* antara orang tua dengan anak serta dapat meningkatkan aktifitas menyusu pada anak sehingga dapat meningkatkan produksi ASI ibu dengan lancar (Roesli, 2013). Manfaat dari pijat bayi mekanisme dasarnya adalah (Fisiologi), yang terjadi antar lain

karena *Beta endorphin* mempengaruhi mekanisme pertumbuhan, aktivitas *nervus vagus* mempengaruhi mekanisme penyerapan makanan, aktivitas *nervus vagus* meningkatkan daya tahan tubuh dan pemijatan dapat mengubah gelombang pada otak (Roesli, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mandana Mirmohammadali (2015) di negara Iran, bahwa bayi sehat lahir cukup bulan yang mendapatkan tindakan pijat bayi dengan menggunakan minyak wijen lebih efektif dibandingkan dengan kelompok yang di pijat dengan menggunakan minyak bunga matahari, pijat tanpa minyak dan tidak dilakukan pijat. Dari keseluruhan penelitian yang ada, menyimpulkan bahwa pijat menggunakan minyak wijen merupakan salah satu cara yang dapat membantu proses percepatan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak serta sebagai *bounding attachment* antara ibu dan anak.

Pada dasarnya memijat dapat dilakukan kapan pun. Jadwal memijat bayi dapat disesuaikan dengan aktivitas ibu, jangan sampai ibu merasa terbebani dengan rutinitas memijat ini karena bayi biasanya sangat peka terhadap hal-hal yang membuat dirinya tidak nyaman. Begitu pula ibu yang harus bisa lebih peka lagi, kapan saat yang tepat untuk memijat bayi. Pijat bayi selama ini bisa merangsang kecerdasan anak. Sebab pijat bayi memberi rangsangan (stimulus) secara terus menerus sehingga tumbuh kembang anak bisa optimal, memiliki emosi yang stabil dan mudah beradaptasi (Roesli, 2013).

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan untuk melakukan asuhan lebih dalam dan lanjut terkait mengenai efektivitas pijat bayi terhadap pertumbuhan pada bayi usia 10-15 hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam melaksanakan penelitian ini penulis merumuskan masalah “bagaimanakah penatalaksanaan pijat bayi menggunakan minyak wijen terhadap pertumbuhan bayi usia 10-15 hari”.

C. Tujuan Asuhan Kebidanan

Mengetahui penatalaksanaan pijat bayi dengan menggunakan minyak wijen terhadap pertumbuhan bayi usia 10-15 hari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil pengkajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu kebidanan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Bayi

Dapat digunakan sebagai deteksi dini pada pertumbuhan bayi terutama usia 10-15 hari.

b. Bagi Ibu Bayi

Dapat memberikan manfaat pengetahuan dan keterampilan mengenai praktek pijat bayi dan manfaat dari pijat bayi untuk proses pertumbuhan dan perkembangan bayi

c. Bagi Bidan

Dapat memberikan informasi mengenai praktek pijat bayi dalam upaya deteksi dini dan membantu memperlancar pertumbuhan bayi.

d. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan menjadi masukan tambahan bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian tentang pijat bayi.

